

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Jagung (*Zea mays*) merupakan komoditi yang mempunyai peranan penting, karena semakin diminati sebagai konsumsi manusia dan pakan ternak. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan jagung untuk konsumsi dan pakan ternak, berkembang pula industri-industri yang membutuhkan bahan baku jagung, seperti pakan ternak (Direktorat Bina Perbenihan, 1996).

Selama periode pembangunan jangka panjang (PJP) I, produksi jagung Indonesia menunjukkan perkembangan yang meningkat pesat. Namun, laju peningkatan produksi belum mampu mengimbangi laju permintaan konsumen. Akibatnya adalah impor jagung tiap tahunnya terus meningkat. Rata-rata produksi dan impor jagung Indonesia tiap tahun selama (PJP) I dapat dilihat pada tabel I berikut ini :

Tabel 1. Rata-rata produksi dan impor Jagung Indonesia per tahun selama PJP I (1978 – 2002)

No.	Tahun Pelita	Periode Tahun	Rata-rata / tahun	
			Produksi (ton)	Impor (ton)
1.	I	1978 – 1982	509.809	-
2.	II	1983 – 1987	582.201	84.011
3.	III	1988 – 1992	729.294	380.545
4.	IV	1993 – 1997	831.395	398.238
5.	V	1998 – 2002	982.708	375.296

Sumber : Departemen Pertanian dan BPS, 2001

Berdasarkan perkiraan Departemen Pertanian (1994) tentang proyeksi produksi yang menyediakan bahan pangan tahun 1994 – 2000, produksi jagung Indonesia pada tahun permintaan mencapai 2.764.000 ton. (Rahmat Rukmana dan Yuyun Yuniarsih, 1995)

Saluran tataniaga merupakan salah satu faktor yang penting dalam usaha peningkatan produksi karena dengan lancarnya saluran tataniaga maka penyerapan atau penggunaan benih bermutu akan semakin meningkat.

Saluran tataniaga benih jagung di Indonesia berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hasil panen benih jagung dalam partai besar kepada tengkulak yang kemudian meneruskannya kepada pedagang besar (pengumpul) dan akhirnya disalurkan ke pabrik-pabrik. Sedangkan partai kecil pada umumnya cukup dijual sendiri di pasar oleh para petani yang bersangkutan atau disalurkan ke industri rumah tangga yang mengusahakan untuk menjadi pakan ternak. Jadi pada hakikatnya tataniaga jagung tidak sulit, namun demikian masih ada masalah tataniaga yang terjadi sampai saat ini antara lain : varietas yang tersedia tidak sesuai dengan permintaan petani, tidak tepat waktu, daya tumbuh berlaku atau berlabel enam bulan, jika lebih maka akan menjadi konsumsi atau tidak dapat menjadi benih dan fluktuasi harga (A.A.K, 1991).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih jelas bagaimana “Sistem Tataniaga Benih Jagung (*Zea mays*) pada P.T. Sang Hyang Seri (Persero), Tanjung Morawa Sumatera Utara”.